

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEREMPUAN MELALUI WORKSHOP *SUSTAINABLE FASHION* SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LIMBAH KAIN PERCA DI DESA KEBOBANG

¹Siti Kholifah, ^{2*}Rizka Apriani, ³Amanda Quinny Humaira, ⁴Candra Febiola Nilasari, ⁵Nur Atika Sriyana, ⁶Andini Meidiana Khaerunisya, ⁷Moch Doni Ardiansyah, ⁸Akhdan Nur Luqman, ⁹Devi Septianingsih, ¹⁰Loni Samuel Pandaoni Purba, ¹¹Ozain Rivaldo Satria Maulana, ¹²Zulfin Aswin Nugroho

¹⁻¹²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*e-mail : rizka.apriani.fip@um.ac.id

Abstrak : Permasalahan limbah kain perca yang dihasilkan dari aktivitas menjahit seringkali tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengelola limbah kain perca menyebabkan sisa kain tersebut dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan kembali. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan solusi pengelolaan limbah kain perca melalui pelaksanaan *workshop sustainable fashion*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, melalui tiga tahapan utama yang mencakup analisis kebutuhan melalui observasi, persiapan, dan pelaksanaan *workshop*. Pada tahap observasi penulis melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan utama. Pada tahap persiapan meliputi penyusunan materi, penyusunan konsep acara, pembuatan *sample* serta persiapan alat dan bahan. Pada pelaksanaan *workshop* terdiri dari sesi materi dan sesi kreasi atau praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta *workshop* terhadap konsep *sustainable fashion* serta kemampuan mereka dalam menciptakan produk dari limbah kain perca. Selain itu, peserta *workshop* juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menghasilkan produk yang bernilai guna dan bernilai jual. Kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan limbah kain perca berskala kecil, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, khususnya para Ibu-Ibu.

Kata Kunci: komunitas perempuan, sustainable fashion, limbah kain perca

Abstract : The problem of waste fabric scraps resulting from sewing activities is often not utilized properly, so it has the potential to cause environmental pollution. Lack of understanding and skills in managing waste fabric scraps causes the remaining fabric to be thrown away without being reused. This activity aims to provide a solution to waste fabric scrap management through the implementation of a sustainable fashion workshop. The implementation method used a participatory approach, through three main stages which include needs analysis through observation, preparation, and implementation

of the workshop. At the observation stage, the author conducted a needs analysis to identify the main problems. The preparation stage includes the preparation of materials, the preparation of event concepts, the creation of samples and the preparation of tools and materials. The implementation of the workshop consists of a materials session and a creation or practice session. The results of the activity showed an increase in the understanding of the workshop participants regarding the concept of sustainable fashion, as well as their ability to create products from waste fabric scraps. In addition, workshop participants also showed high enthusiasm in producing product that are useful and have sales value. This activity not only provides a solution to the problem of small-scale waste fabric scraps, but also contributes to the economic empowerment of local communities, especially mothers.

Keywords: Sustainable fashion, workshop, fabric scraps

PENDAHULUAN

Limbah kain perca merupakan salah satu jenis limbah hasil produksi pakaian yang dapat mencemari lingkungan dan membutuhkan waktu yang lama untuk terurai. Limbah kain perca berupa sisa potongan kain yang sudah tidak terpakai lagi, tetapi masih bisa dimanfaatkan kembali (Zahrotulmuna dkk., 2024). Limbah tekstil menjadi salah satu isu yang mendesak dalam lingkungan hidup yang disebabkan semakin meningkatnya produksi dan konsumsi pakaian di berbagai masyarakat. Tren yang terus berganti dengan cepat serta menginginkan produk pakaian berharga terjangkau merupakan awal dari munculnya *Fast Fashion* (Maghfiroh, 2021). Permasalahan limbah tekstil tidak hanya terjadi pada industri tekstil berskala besar, tetapi juga pada usaha kecil seperti di kalangan kelompok penjahit rumahan. Limbah kain perca tersebut meskipun berukuran kecil, jika tidak dikelola dengan baik dan dibiarkan menumpuk dalam jumlah besar dapat mencemari lingkungan serta menambah volume sampah anorganik (Sova & Rosmiati, 2019).

Kelompok penjahit rumahan seringkali menghasilkan limbah kain perca dengan jumlah yang tidak sedikit dari hasil menjahit sehari-hari. Limbah kain perca tersebut biasanya hanya disimpan dan dibuang tanpa dimanfaatkan secara jelas (Rozaq & Sulistiami, 2024). Salah satu faktor utama yang menyebabkan limbah kain perca tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal yaitu kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan limbah yang ramah lingkungan serta kurangnya pelatihan praktik daur ulang limbah tekstil. Pendekatan *sustainable fashion* yang berkelanjutan dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Penerapan *sustainable fashion* pada produk juga akan berdampak pada penghematan biaya konsumsi pakaian bagi para penggunanya (Marlianti & Kurniawan, 2023).

Sustainable fashion merupakan sebuah konsep yang menekankan prinsip

penggunaan sumber daya secara efisien dan menjaga kelestarian lingkungan dalam seluruh tahap produksi pakaian dan konsumsi pakaian. Konsep *Sustainable fashion* bertujuan untuk meminimalisir dampak buruk industri *fashion* terhadap lingkungan, termasuk dalam pengelolaan limbah tekstil. Salah satu cara penerapan *Sustainable fashion* adalah dengan mengolah limbah kain perca menjadi produk baru yang fungsional dan bernilai, seperti taplak meja, sarung bantal, sarung kursi, aksesoris, *tote bag*, dompet, gantungan kunci atau pakaian hasil daur ulang. Hal tersebut tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga dapat menjadi solusi yang berkelanjutan dan dapat menciptakan peluang usaha baru. Dimana konsep *fashion* ramah lingkungan dalam dunia industri semakin menjadi tren, terkait dengan keberlanjutan pelaku industri kreatif yang bersaing untuk menciptakan karya *fashion* yang lebih ramah lingkungan (Hamdan dkk., 2022).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan limbah kain perca memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, pada pelatihan pengolahan kain perca menjadi produk kerajinan tangan yang telah berhasil dilakukan di beberapa daerah, seperti Yogyakarta dan Bandung. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan keterampilan baru kepada peserta pelatihan, tetapi juga meningkatkan kreativitas mereka dalam menciptakan berbagai produk inovatif yang memiliki nilai jual tinggi (Yulandari dkk., 2024).

Salah satu contoh nyata dari keberhasilan pengelolaan limbah kain perca adalah pelatihan daur ulang kain perca menjadi produk *patchwork* dan boneka kain yang dilakukan oleh kelompok pengabdian dari perguruan tinggi dengan sasaran kelompok perempuan atau Ibu-Ibu. Kegiatan tersebut dapat membangun kesadaran para Ibu rumah tangga mengenai pentingnya pengelolaan limbah kain perca dan keberlanjutan dalam proses produksi (Adeputri & Widjajani, 2025). Akan tetapi, masih banyak kelompok Ibu - Ibu Penjahit, terutama di daerah-daerah pedesaan yang belum mendapatkan manfaat dari program-program serupa. Hal ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan dan kesinambungan dalam setiap kegiatan pengabdian masyarakat atau sejenisnya. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Melalui artikel ini, penulis bermaksud mengangkat penerapan konsep *sustainable fashion* dalam pengelolaan limbah kain perca oleh kelompok Ibu -Ibu Penjahit. Fokus utama dalam artikel ini adalah pada implementasi praktis dari konsep *sustainable fashion*, peningkatan kapasitas masyarakat melalui *workshop*, serta menciptakan dampak ekonomi yang nyata bagi kelompok sasaran. *Sustainable fashion* berupaya menyatukan semua pihak dalam dunia *fashion* untuk

bersama mengubah dan meningkatkan cara kita memproduksi dan mengkonsumsi. Semua pihak yang terkena dampak dalam industri *fashion* adalah perancang busana, produsen, pengecer dan konsumen (Kulsum, 2020).

Tujuan dari kegiatan *workshop sustainable fashion* ini adalah untuk mengubah limbah kain perca dari kelompok Ibu-Ibu Penjahit dan Dasawisma di Desa Kebobang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang menjadi produk – produk yang bernilai tinggi dan berkelanjutan. Selain ini, kegiatan ini dapat bertujuan untuk menumbuhkan pembiasaan baru kepada masyarakat agar mampu memiliki sikap yang baik dalam mengelola sampah terutama limbah kain perca (Apriani dkk., 2024). Melalui program ini, diharapkan limbah kain perca yang sebelumnya dianggap sebagai sampah dapat diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif limbah kain perca terhadap lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal (Panjaitan dkk., 2024).

Kegiatan *workshop* ini memberikan manfaat yang signifikan. Efektivitas kerja yang maksimal bergantung pada pengembangan kualitas sumber daya manusianya atau individu di dalamnya itu sendiri (Maghfiroh, 2021). Bagi kelompok ibu-ibu penjahit rumahan, mereka dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai konsep *sustainable fashion*, pelatihan ini turut meningkatkan keterampilan menjahit secara efisien dengan teknik yang efisien dan ramah lingkungan. Bagi kelompok ibu-ibu dasawisma, kegiatan ini tidak hanya menanamkan kesadaran lingkungan namun juga melatih keterampilan dengan hasil kerajinan yang memiliki nilai jual. Pelatihan ini juga dapat menjadi ajang kolaborasi antara kelompok ibu-ibu penjahit dan kelompok ibu-ibu dasawisma.

METODE

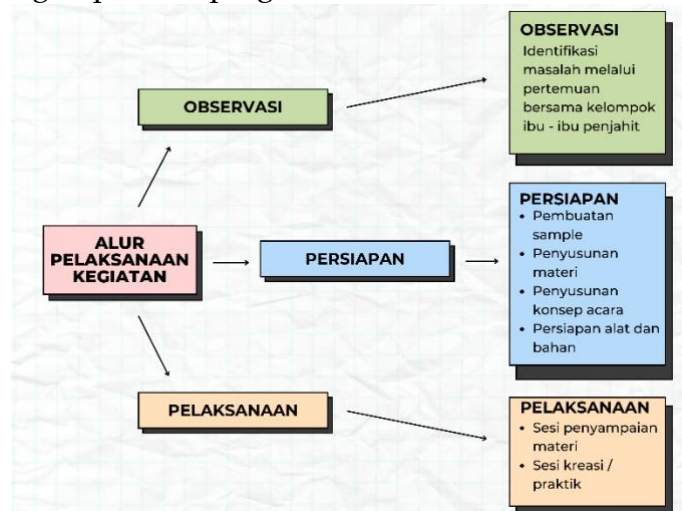
Metode yang digunakan dalam program ini yaitu menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan kelompok Ibu-Ibu penjahit dan Dasawisma sebagai mitra utama dalam kegiatan. Berdasarkan data awal, mitra yang terlibat sebanyak 14 orang, dengan rincian 7 orang dari kelompok Ibu-Ibu penjahit, dan 7 orang dari perwakilan Ibu-Ibu Dasa Wisma. Kegiatan ini dilaksanakan Desa kebobang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat kelompok Ibu-Ibu penjahit yang aktif menjalankan usaha rumahan, tetapi belum memiliki sistem pengelolaan limbah kain perca yang efektif. Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang mencakup analisis kebutuhan melalui observasi, persiapan, dan pelaksanaan *workshop*.

Proses pelaksanaan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu penumpukan limbah kain perca yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, mahasiswa KKN merancang program *workshop* dengan tujuan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan dalam mengolah limbah kain perca sesuai dengan konsep *sustainable fashion*. Kegiatan ini juga mendorong kewirausahaan berbasis kreativitas di kalangan Ibu- Ibu Penjahit dan Ibu-Ibu Dasawisma.

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum program dilaksanakan bersama mitra (Indreswari dkk., t.t.). Tahap persiapan yang dilakukan meliputi penyusunan materi, penyusunan konsep acara, pembuatan *sampel*, serta persiapan alat dan bahan. Panitia *workshop* menyusun materi *workshop* yang memuat materi mengenai *sustainable fashion*, contoh produk, dan langkah pembuatan produk dari kain perca yang disusun dalam sebuah PPT. Dalam tahap persiapan, panitia *workshop* juga memberikan undangan kepada peserta *workshop* untuk memastikan kehadiran peserta.

Workshop dilaksanakan dalam satu hari dan dibagi menjadi dua sesi utama yang disesuaikan dengan latar belakang dan kapasitas peserta *workshop*, yaitu kelompok Ibu-Ibu Penjahit dan Ibu-Ibu Dasa Wisma. Pembagian ini dilakukan agar materi dan keterampilan yang diberikan lebih relevan dan mudah dipahami. Dalam pelaksanaan *workshop* terdapat sesi penyampaian materi dan sesi kreasi. Materi disampaikan terlebih dahulu, setelah itu peserta *workshop* dipersilahkan untuk mempraktikkan sesuai dengan materi yang telah disampaikan dengan pendampingan dari mahasiswa KKN.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Sumber: dokumen penulis (2025)

HASIL & PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Mitra

Penumpukan limbah kain perca merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Ibu-Ibu penjahit di Desa Kebobang. Limbah ini berasal dari sisa-sisa proses menjahit pakaian yang tidak terpakai dan biasanya

hanya dibuang atau dibiarkan menumpuk. Penanganan limbah kain perca yang kurang tepat, seperti dibakar atau dibuang sembarangan, dapat berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat (Putra dkk., 2023). Mereka menganggap kain perca tidak bernilai dan tidak memanfaatkannya secara optimal.

Pengetahuan Kelompok Ibu-Ibu penjahit di Desa Kebobang mengenai pengelolaan limbah tekstil yang ramah lingkungan tergolong masih sangat terbatas. Mereka belum memahami mengenai dampak negatif limbah tekstil terhadap lingkungan. Selain itu, mereka juga belum menyadari pentingnya menerapkan praktik pengelolaan limbah tekstil yang berkelanjutan. Minimnya pengetahuan ini disebabkan oleh anggapan bahwa limbah tekstil merupakan masalah kecil yang tidak berdampak signifikan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar mitra belum mengetahui konsep *sustainable fashion* dan potensi ekonomi dari pengolahan limbah kain perca. Hal ini berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah tekstil yang ramah lingkungan dan hilangnya peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Proses Perencanaan dan Persiapan Kegiatan

Proses perencanaan kegiatan diawali dengan pertemuan bersama kelompok Ibu-Ibu Penjahit di wilayah Desa Kebobang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang pada tanggal 14 April 2025. Kegiatan pertemuan berlangsung selama 2 jam mulai pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB di rumah Ibu Jumiati. Kegiatan Pertemuan tersebut bertujuan untuk melibatkan secara langsung para Ibu penjahit dalam proses perencanaan dan pelaksanaan *workshop*, sehingga kendala dan kebutuhan mereka dapat dipahami dengan baik.



Gambar 2. Kegiatan Pertemuan Bersama Ibu-Ibu Penjahit

Sumber: dokumen penulis (2025)

Selanjutnya, mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan jalannya program kerja *workshop sustainable fashion* seperti kelompok Ibu-Ibu penjahit dan pihak Desa pada tanggal 1 Mei

2025. Koordinasi lanjutan dengan kelompok Ibu-Ibu penjahit dilakukan untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan dan beberapa hal yang harus dipersiapkan. Koordinasi dengan pihak Desa yaitu mencakup peminjaman tempat dan perlengkapan untuk *workshop*.

Pada tanggal 2 Mei 2025, mahasiswa KKN mulai menyusun materi *workshop*, pembuatan *sample* produk, mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, serta membuat *timeline* kegiatan. Materi *workshop* disusun dalam sebuah PPT yang kemudian dibagikan kepada peserta *workshop* sebelum Hari H pelaksanaan *workshop*. Isi materi mencakup; definisi *sustainable fashion*, pilar *sustainable fashion*, *zero waste fashion trends*, dan ide pengolahan limbah kain perca.



Gambar 3. Penyusunan Materi *Workshop*

Sumber: dokumen penulis (2025)

Untuk mendukung kegiatan ini, persiapan alat dan bahan yang memadai sangat penting agar proses pelatihan berjalan efektif dan peserta dapat langsung praktik dengan baik. Penyediaan alat dan bahan seperti mesin jahit, gunting, benang jahit, jarum tangan, kain perca, tali sengkeli, dan perlengkapan lainnya disiapkan dalam jumlah yang mencukupi. Dengan persiapan yang matang diharapkan kegiatan dapat berjalan lancar dan memberikan hasil yang optimal bagi para peserta *workshop*.



Gambar 4. Persiapan Kegiatan

Sumber: dokumen penulis (2025)

Sebagai bagian dari proses pelatihan yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta, panitia menyiapkan sampel produk

berupa sarung kursi dan gantungan kunci berbahan dasar limbah kain perca. Kedua produk ini dipilih karena relatif mudah dibuat, tidak memerlukan peralatan khusus yang rumit, serta memiliki fungsi dan potensi ekonomi yang cukup besar. Selain itu, produk-produk ini juga mampu menunjukkan bagaimana limbah tekstil dapat diolah kembali menjadi barang yang fungsional dan estetik, sekaligus mendukung prinsip *sustainable fashion* dan *zero waste*.

Pelaksanaan Workshop Sustainable Fashion

Workshop sustainable fashion dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Mei 2025 yang bertempat di Aula Desa Kebobang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang dengan melibatkan 14 peserta. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. *Workshop* dimulai dengan pembukaan oleh ketua pelaksana kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan pihak Desa. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi yang disampaikan oleh perwakilan mahasiswa KKN. Lalu, dilanjutkan dengan sesi kreasi yaitu para peserta *workshop* mempraktikkan membuat produk sesuai dengan materi yang telah disampaikan.



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan

Sumber: dokumen penulis (2025)

Produk Hasil Pelatihan

Produk 1: Sarung Kursi

Strategi keberhasilan dalam membuat produk yang pertama yaitu sarung kursi adalah kemampuan dalam menyusun kombinasi warna dan motif kain perca secara seimbang atau harmonis. Hal ini sangat penting agar sarung kursi yang dihasilkan tampak menarik dan estetik. Peserta *workshop* diajarkan untuk memotong kain perca sesuai dengan ukuran kursi, lalu dibentuk sesuai dengan pola, kemudian menyatukan setiap potongan kain perca menggunakan teknik jahit yang rapi. Meskipun terlihat sederhana, proses pembuatan sarung kursi membutuhkan ketelitian tinggi dan pengukuran yang tepat agar hasil akhir dari produk sesuai.



Gambar 6. Sarung Kursi
Sumber: dokumen penulis (2025)

Produk 2: Gantungan Kunci

Gantungan kunci lebih menekankan pada kreativitas dalam bentuk pemanfaatan potongan kain perca kecil yang tersisa. Peserta *workshop* diajarkan cara membuat gantungan kunci berbentuk bunga menggunakan kain perca yang dihiasi dengan tali sengkeli dan manik-manik. Pembuatan gantungan kunci lebih fleksibel dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat jahit manual, sehingga sangat sesuai bagi peserta *workshop* yang memiliki keterampilan menjahit dasar.



Gambar 7. Gantungan Kunci
Sumber: dokumen penulis (2025)

Kedua produk, yaitu sarung kursi dan gantungan kunci yang terbuat dari limbah kain perca, dianggap memiliki nilai jual yang baik serta nilai guna yang tinggi di masyarakat. Penilaian ini didasarkan pada berbagai aspek penting, seperti fungsi, nilai estetika, serta potensi pasar yang luas dan beragam. Pembuatan produk dari limbah tekstil ini tidak hanya mencerminkan prinsip keberlanjutan, tetapi juga menawarkan solusi kreatif untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan sekaligus membuka peluang bisnis baru yang menjanjikan.

Antusiasme dan Partisipasi Peserta

Selama pelaksanaan kegiatan *workshop*, antusiasme dan partisipasi peserta sangat terlihat dan memberikan dampak positif terhadap kelancaran serta keberhasilan program. Peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan

semangat belajar yang tinggi terhadap materi baru yang disampaikan, terutama mengenai konsep *sustainable fashion*, pengelolaan limbah kain perca, serta teknik pembuatan produk kreatif dari limbah tekstil. Meskipun beberapa peserta belum memiliki pengalaman menjahit sebelumnya, mereka tetap berani mencoba dan menunjukkan inisiatif yang tinggi dalam praktik langsung. Peserta saling membantu dan berbagi tips selama proses praktik, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Workshop ditutup dengan pemberian apresiasi terhadap hasil karya terbaik sebagai bentuk penghargaan sekaligus motivasi bagi mereka yang telah menunjukkan kreativitas, ketekunan, dan semangat belajar selama kegiatan berlangsung. Momen ini menjadi kesempatan penting untuk memotivasi seluruh peserta agar terus mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka dalam mengolah limbah kain perca menjadi produk yang bernilai. Apresiasi diberikan kepada beberapa karya terbaik berdasarkan kriteria tertentu, seperti kerapian jahitan, pemanfaatan limbah kain perca secara maksimal, hasil jadi produk, serta daya guna dan potensi jual produk. Karya-karya yang terpilih menjadi bukti bahwa peserta mampu mengubah limbah menjadi produk bernilai ekonomis dan estetis, sekaligus menjadi inspirasi bagi peserta lainnya.

Dampak Sosial dan Ekonomi

- Dampak Sosial:

1. Meningkatkan kesadaran lingkungan.

Workshop ini secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta, khususnya ibu-ibu penjahit dan pelaku usaha kecil, mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui pengelolaan limbah tekstil.

2. Menumbuhkan kolaborasi komunitas dalam upaya pengelolaan limbah.

Kegiatan ini juga mendorong lahirnya kolaborasi antar anggota komunitas, baik dalam berbagi bahan limbah kain, berbagi teknik menjahit, maupun bekerja sama dalam pemasaran produk.

- Dampak Ekonomi:

1. Munculnya potensi usaha berbasis *eco-fashion*.

Pelatihan ini membuka wawasan baru bagi peserta mengenai peluang usaha dalam industri fesyen ramah lingkungan (*eco-fashion*).

2. Ketertarikan peserta untuk menjual produk hasil pelatihan.

Setelah mengikuti proses pelatihan yang mencakup teori dan praktik, para peserta mulai menunjukkan minat dan kepercayaan diri untuk memasarkan produk hasil karya mereka.

3. Peluang pendampingan UMKM berbasis produk berkelanjutan.

Kegiatan ini membuka peluang untuk melakukan pendampingan

lanjutan terhadap peserta yang ingin mengembangkan usahanya secara lebih serius.

Pembahasan dan Refleksi Kritis

Kegiatan *workshop sustainable fashion* ini memberikan sejumlah capaian penting. Salah satu keberhasilan utama dari kegiatan ini adalah tersampainya materi yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membentuk perubahan sikap peserta secara signifikan. Mereka mulai menyadari bahwa limbah kain tidak harus dibuang begitu saja, tetapi justru dapat diolah menjadi barang bernilai guna dan ekonomi.

Terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk pengembangan kegiatan di masa depan. Salah satu hambatan utama adalah durasi pelatihan yang masih terbatas. Selain itu, pelatihan ini belum mencakup materi lanjutan mengenai strategi pemasaran atau teknik *branding* produk.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka diperlukan upaya untuk menjalin kolaborasi lanjutan dengan berbagai pihak seperti pelaku UMKM, pengelola desa wisata, dan pemerintah daerah. Selain itu, perlu disusun program pelatihan lanjutan yang berfokus pada *branding* produk, pemasaran digital, dan strategi pelabelan yang ramah lingkungan, agar peserta dapat memposisikan produk mereka secara lebih profesional dan kompetitif. Untuk menjaga keberlanjutan dampak, disarankan pula dilakukan *monitoring* terhadap aktivitas produksi peserta pasca-*workshop*. Pentingnya *monitoring* ini diperkuat oleh hasil evaluasi *workshop sustainable fashion* yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek penilaian.

Tabel 1. Aspek yang dinilai

Aspek yang Dinilai	Sebelum Workshop (%)	Sesudah Workshop (%)
Pemahaman <i>Sustainable Fashion</i>	40	93
Pemahaman <i>Slow Fashion</i>	27	87
Kesadaran dampak lingkungan industri <i>fashion</i>	53	100
Kepercayaan terhadap daur ulang limbah tekstil	60	93
Pengalaman membuat produk dari kain bekas	33	87
Pengetahuan bahan ramah lingkungan	27	80
Minat untuk belajar lebih lanjut	67	100
Kemauan melakukan <i>upcycling</i> pakaian lama	53	93

Keterbukaan terhadap teknik jahit <i>zero waste</i>	47	93
Minat menjual produk <i>sustainable</i>	33	87
Keyakinan prinsip berkelanjutan dapat meningkatkan nilai jual	40	93
Pandangan pentingnya edukasi publik	60	100
Keinginan mengikuti pelatihan lanjutan	47	93
Komitmen kolaboratif dalam gerakan fesyen berkelanjutan	53	100

Sumber: dokumen penulis (2025)

SIMPULAN

Kegiatan *workshop* ini membuktikan bahwa penerapan konsep *sustainable fashion* dapat menjadi solusi efektif dalam pengelolaan limbah kain perca di kalangan kelompok Ibu-Ibu Penjahit. Melalui pelatihan dan pendampingan, para peserta *workshop* mampu mengubah kain perca menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai jual. Tujuan utama dari kegiatan ini telah berhasil dicapai dengan baik, yaitu memberdayakan masyarakat dengan pendekatan yang ramah lingkungan dalam pengelolaan limbah kain perca. Untuk mendukung keberlanjutan program ini, disarankan agar dilakukan kolaborasi lebih lanjut dengan pemerintah daerah setempat dan pelaku UMKM guna memperluas jaringan pemasaran hasil produk dan meningkatkan kapasitas produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Negeri Malang yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kelompok Ibu – Ibu penjahit dan Ibu- Ibu Dasawisma yang telah bersedia menjadi mitra dalam penelitian dan berbagi ilmu dan pengalaman terkait pengelolaan limbah kain perca. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang terlibat dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeputri, Q. Z., & Widjajani, S. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu Penjahit Lokal Dalam Memanfaatkan Limbah Kain Perca Sisa Produksi BYZAHRA. *Jurnal Gerakan Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37729/gemari.v3i1.5746>
- Apriani, R., Wijayati, P. H., Azizah, Qonita, F. I., & Hidayatullah, H. T. (2024). Pendampingan Pengelolaan Sampah Berbasis Evidence-Based Training Sebagai

- Upaya Modifikasi Perilaku Bagi Masyarakat di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 62–69. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati>
- Hamdan, H., Imaningsih, E. S., Ali, H., Raharja, I., & Ilhamalimy, R. R. (2022). Green fashion concept approach to MSMEs' sustainable green development. *Riau Journal of Empowerment*, 5(3), 149–161. <https://doi.org/10.31258/raje.5.3.149-161>
- Indreswari, H., Apriani, R., Prihatiningsih, R., Latifany, L., Reidana, F., & Budiyo, A. L. (t.t.). *Program Peningkatan Kompetensi Konselor Melalui Analisis dan Perubahan Tingkah Laku pada Siswa SMP Kota Malang*. 7(2), 137–146. <https://doi.org/10.17977/um050v7i22024p137-146>
- Kulsum, U. (2020). *Sustainable Fashion as The Early Awakening of the Clothing Industry Post Corona Pandemic*. 4, 422–429. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Maghfiroh, A. (2021). Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 403. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2138>
- Marlianti, M., & Kurniawan, H. (2023). *Konsep Sustainable Fashion Pada Perancangan Karya Busana*. 58–80.
- Panjaitan, R. O., Damanik, D. N., Pebriani Br Sitepu, M., Sirait, F. M., Maulana, I., Nawawi, M. R., & Maulana, S. (2024). Pemanfaatan Limbah Tekstil: Kain Perca sebagai Material Utama untuk Produk Fashion Berkelanjutan. *Journal on Education*, 07(01), 7085–7090.
- Putra, M. R. E., Narawati, T., & Sukmayadi, Y. (2023). Pengolahan Limbah Kain Perca Home Industry Sebagai Media Kanvas Lukis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13–20. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Rozaq, S., & Sulistiami. (2024). Hasil Jadi Outer Dengan Memanfaatkan Kain Perca. *Jurnal Bugaris*, 1(1), 11–18.
- Sova, M., & Rosmiati, E. (2019). *Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Kain Flanel Dan Kain Perca Untuk Bekal Wirausaha Mandiri*. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>
- Yulandari, A., Puji Astuti, T., Hariyanti, W., Astuti Herawati, D., & Andang Arif Wibawa, D. (2024). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Ibu Rumah Tangga Dalam Melihat Peluang Bisnis Kain Perca. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(2), 54–62. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i3.1026>
- Zahrotulmuna, A., Rizki, F. N., Damayanti, S., & Sinulingga, J. (2024). Inovasi Pengolahan Kain Perca Guna Menciptakan Produk Bernilai Jual Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusia*, 8, 14609–14614.